

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Sinyal

Teori Sinyal (*signaling theory*) yang disampaikan mula-mula oleh Michael Spence tahun 1973, memaparkan bahwa dalam situasi informasi asimetris atau pihak yang lebih terinformasi dari yang lain, dapat memberikan sinyal tertentu guna mengurangi ketidakpastian dan kesenjangan informasi yang dialami pihak lain. Dalam konteks perusahaan, perusahaan menggunakan berbagai indikator seperti laba, struktur modal, atau kebijakan deviden untuk memberikan gambaran kepada investor mengenai tinjauan atas efektivitas operasional dan prospek pertumbuhannya dikemudian hari.

Ghozali (2020) menjelaskan, teori sinyal menggambarkan mekanisme respons kedua pihak terhadap variasi informasi yang diterima. Selain itu, dijelaskan juga bahwa teori sinyal menggambarkan bagaimana suatu pihak yang memiliki informasi (pemberi sinyal) mengambil Tindakan tertentu untuk memengaruhi respons pihak lain (penerima sinyal). Teori ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa individu atau entitas dalam suatu lingkungan pada umumnya memiliki keunggulan informasi mengenai kondisi yang ada dibandingkan dengan entitas luar, seperti investor, kreditor, atau pemerintah dan bahkan pemegang saham. (Conelly *et.al*, 2011) menyatakan bahwa teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bagaimana

organisasi mengkomunikasikan informasi kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan evaluasi sistematis terhadap keadaan finansial suatu entitas bisnis melalui metode analitis, yang memungkinkan penilaian efektivitas operasinal selama periode pelaporan yang ditentukan (Khair, 2020). Sementara itu, (Fahmi, 2021) mengemukakan bahwa kinerja keuangan ialah bentuk evaluasi dengan tujuan sebagai penilai seberapa jauh entitas bisnis mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip finansial secara efektif dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Kinerja keuangan merupakan evaluasi sistematis terhadap kepatuhan suatu perusahaan terhadap kerangka kerja tata kelola keuangan yang telah ditetapkan. Proses analitis ini memberikan wawasan kritis mengenai potensi pertumbuhan organisasi dan arah perekonomian dengan menilai efisiensi penggunaan sumber daya. Kesuksesan korporasi secara kuantitatif dibuktikan melalui pencapaian tolok ukur kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut (Hutabarat, 2020), analisis kinerja keuangan memiliki tiga tujuan utama:

1. Mengkaji kapasitas likuiditas

Evaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang segera jatuh tempo secara tepat waktu memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas strategi manajemen modal kerja

perusahaan tersebut. Hal ini menyoroti kemampuan organisasi dalam menyeimbangkan likuiditas dan profitabilitas, serta mengoptimalkan penggunaan sumber dayanya agar mampu memenuhi tanggung jawab jangka pendek sekaligus memperkuat keberhasilan di masa depan.

2. Menilai Tingkat profitabilitas

Pengukuran profitabilitas selama siklus tertentu secara objektif mengevaluasi kemampuan operasional suatu organisasi, dengan mengukur seberapa berhasil organisasi tersebut mengubah aset dan posisinya di pasar menjadi hasil keuangan, sehingga menilai baik hasil langsung maupun kecerdasan bisnis yang mendasarinya.

3. Menilai Tingkat solvabilitas

Menentukan stabilitas keuangan jangka panjang dengan menganalisis kecukupan struktur modal dan kemampuan membayar utang

2.1.3 Rasio Keuangan

Kasmir (2017), metode interpretasi rasio keuangan digunakan untuk menghubungkan berbagai akun dalam laporan keuangan demi menilai kinerja sebuah perusahaan. Rasio keuangan ini memberikan gambaran mengenai keunggulan dan kelemahan bisnis, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan.

Alexander (2020) mengemukakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan pemeriksaan sistematis terhadap komponen-komponen laporan keuangan yang saling terkait, di mana hubungan strategis antara unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi ditetapkan untuk mengevaluasi kelangsungan operasional

organisasi. Dengan menerapkan kerangka kerja diagnostik pada data keuangan, angka-angka akuntansi mentah diolah menjadi wawasan yang bermakna, yang memberdayakan pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang terinformasi dan berbasis data. Titman *et al.* (2018) menjelaskan bahwa metrik keuangan bertujuan sebagai salah satu metode untuk menstandarkan informasi laporan keuangan yang dapat memberikan gambaran atas kondisi finansial entitas. Menurut (Titman *et al.* 2018) konsep kesehatan keuangan mencakup berbagai faktor, yaitu:

1. Ukuran likuiditas perusahaan dan kemampuan entitas dalam membayar tagihannya saat jatuh tempo.
2. Pembiayaan yang dilakukan perusahaan dalam membeli aset-asetnya.
3. Efisiensi kinerja manajemen perusahaan dalam mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya asset guna mendukung pencapaian pendapatan.
4. Tingkat efektivitas perusahaan atas investasi yang dikeluarkan.
5. Nilai (*value*) bagi pemegang saham yang diciptakan oleh manajer perusahaan.

Untuk memberikan gambaran kesehatan keuangan suatu perusahaan, (Titman *et al.* 2018) membagi rasio keuangan dalam beberapa kategori. Pada penelitian ini tidak menggunakan seluruh kategori dan alat rasio keuangan yang disebutkan di dalam buku *Financial Management*. Kategori dan ialat ukur rasio keuangan yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi beberapa jenis, antara lain:

1. Rasio Likuiditas

Weygandt *et al.* (2015), rasio likuiditas memiliki fungsi sebagai sarana dalam menilai ukuran efektivitas perusahaan dalam mencerminkan potensi entitas memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera diselesaikan. Indikator ini juga berfungsi untuk mengevaluasi tingkat ketersediaan kas guna memenuhi kebutuhan perusahaan yang sifatnya mendesak (Weygandt *et al.* 2015). Brigham dan Houston (2019) juga menjelaskan bahwa yang menekankan hubungan proporsional antara aset likuid perusahaan (kas dan sumber daya kas) dengan liabilitas lancar. Sebuah entitas bisnis dapat dikatakan likuid secara finansial apabila entitas bisnis tersebut dapat membayar kewajibannya tepat waktu (Titman *et al.* 2018). Murhadi (2023) menambahkan bahwa dalam analisis likuiditas, perlu diperhatikan juga komponen modal kerja bersih yang mengindikasikan variasi nilai pada aset lancar dan kewajiban lancar. Modal kerja positif mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam membiayai operasional sehari-hari dan mengantisipasi kebutuhan dana mendadak. Beragam rasio likuiditas yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi sejumlah indikator, antara lain:

a. Current Ratio

Menurut Titman *et al.* (2018), rasio lancar sering kali dijadikan indikator utama dalam mengevaluasi kemampuan likuiditas secara menyeluruh dengan membandingkan aset lancar pada utang lancar. Rasio ini mengindikasikan kapasitas perusahaan untuk menutupi liabilitas lancar dengan aset yang diharapkan dapat segera ditransformasikan menjadi kas (Brigham & Houston, 2019). Rasio lancar dihitung menggunakan persamaan dasar sebagai berikut (Titman *et al.* 2018):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current liabilities}}$$

b. Quick Ratio

Menurut Titman *et al.* (2018), *quick ratio* merupakan bentuk pengembangan dari current ratio yang diperoleh dari melihat perbandingan aktiva lancar setelah mengecualikan persediaan dengan kewajiban jangka pendeknya. Pengecualian persediaan ini disebabkan oleh persediaan dipandang sebagai asset lancar yang paling tidak mudah dikonversi menjadi kas (Titman *et al.* 2018). Brigham dan Houston (2019) juga menjelaskan bahwa persediaan merupakan asset lancar yang memiliki Tingkat likuiditas rendah dikarenakan saat terjadi penurunan kecepatan penjualan, persediaan cenderung sulit untuk segera direalisasikan menjadi kas tunai. Brigham dan Houston (2019) menegaskan bahwa persediaan merupakan aset yang memiliki potensi terbesar mengalami kerugian saat terjadi peristiwa likuidasi. Dengan demikian, *quick ratio* berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai kemampuan suatu korporasi untuk melunasi kewajiban jangka pendek secara efisien bebas bergantung pada konversi persediaan menjadi kas (Brigham & Houston, 2019). Rumus perhitungan *Quick ratio* sebagai berikut (Titman *et al.* 2018):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Menurut (Weygandt *et al.*, 2015), mendefinisikan rasio solvabilitas sebagai metrik keuangan kritis yang mengevaluasi kemampuan suatu organisasi untuk mempertahankan operasionalnya sebagai entitas yang berlanjut dalam jangka waktu yang panjang. Rasio ini menilai keberlanjutan struktural suatu bisnis dengan menganalisis kemampuannya untuk memenuhi komitmen keuangan jangka panjang dan melanjutkan aktivitas bisnis normal secara berkelanjutan. (Revsine *et al.*, 2021) juga menjelaskan bahwa solvabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan arus kas masuk yang cukup agar dapat mempertahankan kapasitas produktifnya, sehingga perusahaan dapat tetap memenuhi pembayaran bunga dan pokok utang jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak mampu dalam melunasi bunga dan pokok pinjaman sesuai jadwal dapat menjadi potensi kebangkrutan Perusahaan dan mungkin bisa dipaksa untuk melakukan reorganisasi atau dilikuidasi (Revsine *et al.*, 2021). Penelitian ini menggunakan beberapa rasio solvabilitas, di antaranya adalah:

a. Debt Ratio

Menurut (Titman *et al.* 2018), debt ratio adalah suatu ukuran proporsi aset perusahaan yang didanai oleh utang. Utang memang menjadi salah satu cara perusahaan dalam mendanai asetnya, sehingga rasio ini juga menunjukkan tingkat leverage perusahaan. (Weygandt *et al.* 2015) menjelaskan bahwa rasio ini memberikan beberapa indikasi terkait kapabilitas perusahaan dalam menyerap kerugian tanpa merugikan hak-hak kreditornya. Peningkatan proporsi total liabilitas terhadap total aset mencerminkan meningkatnya ancaman yang dihadapi

perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangannya pada waktu yang telah ditentukan (Weygandt *et al.* 2015). Perhitungan menurut (Titman *et al.* 2018):

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

b. Debt to Equity Ratio

Kurniawan (2021), mendefinisikan *Debt to equity ratio* diterapkan sebagai alat ukur kritis guna mengevaluasi keseimbangan finansial antara kewajiban hutang dan ekuitas pemilik dalam susunan modal perusahaan. Rasio ini mengindikasikan seberapa jauh ketergantungan suatu entitas pada pembiayaan utang dibandingkan dengan modal ekuitasnya (Kurniawan, 2021). *Debt to equity ratio* suatu entitas memberikan gambaran tentang pilihan pembiayaannya, rasio yang lebih tinggi menunjukkan pertumbuhan yang lebih didorong oleh utang daripada pembiayaan sendiri. Hubungan terbalik ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya total utang relatif terhadap ekuitas, proporsi bantalan modal juga berkurang secara proporsional. Perhitungan menurut (Titman *et al.* 2018):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Titman *et al.* (2018), menetapkan rasio profitabilitas sebagai metrik keuangan inti yang mengevaluasi kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan pengembalian yang memadai atas modal yang diinvestasikan. (Weygandt *et al.* 2015), rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi pendapatan atau

kinerja operasional entitas selama periode tertentu. Rasio ini juga mencerminkan kualitas manajemen dalam mengelola operasi perusahaan yang berdampak pada posisi perusahaan dalam pasar ataupun bursa saham. Hal itu karena kapabilitas entitas dalam mewujudkan perusahaan memengaruhi daya pikat kreditor atau investor untuk mendanai perusahaan dalam bentuk utang maupun ekuitas (Weygandt *et al.* 2015).

Tingginya tingkat profitabilitas mencerminkan kinerja operasional entitas yang efisien serta optimal. Tingkat profitabilitas yang memadai juga menjadi indikator kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya serta mendukung pertumbuhan dan pengembangan di masa depan. Penelitian ini menggunakan beberapa rasio profitabilitas diantaranya adalah:

a. Operating Profit Margin

Menurut Titman *et al.* (2018), *operating profit margin* (OPM) ialah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba operasional perusahaan terhadap setiap rupiah pendapatan yang dihasilkan. Rasio ini mencerminkan bagaimana perusahaan mengendalikan biaya yang mereka keluarkan, terutama harga pokok penjualan dan biaya operasional, agar tetap relatif rendah terhadap pendapatan yang dihasilkan (Titman *et al.* 2018). Semakin tinggi rasio operating profit margin maka tingkat profitabilitas dan pengendalian biaya atas harga pokok penjualan dan biaya operasional perusahaan semakin baik. Adapun rumus untuk mengukurnya sebagai berikut (Titman *et al.* 2018):

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Sales}}$$

b. Net Profit Margin

Menurut Titman *et al.* (2018), Net profit margin ialah rasio yang merepresentasikan proporsi profit bersih yang didapat perusahaan dari setiap unit pendapatan yang dihasilkan. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan setelah dikurangi seluruh beban operasional, pajak, dan biaya lainnya. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan mengendalikan seluruh biaya yang mereka keluarkan, sehingga rasio ini dapat mengukur tingkat profitabilitas perusahaan selama periode tertentu (Titman *et al.* 2018). Peningkatan proporsi rasio NPM, maka semakin menjadi tolok ukur keuntungan yang optimal serta efektivitas perusahaan dalam mengendalikan biaya secara keseluruhan. Adapun rumus untuk mengukurnya (Titman *et al.* 2018):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Febriani Affi dan Hasim As'ari, 2023	X1 = Profitabilitas X2 = Solvabilitas X3 = Likuiditas Y= Kinerja Keuangan.	• X1 berpengaruh signifikan terhadap Y • X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y • X3 berpengaruh signifikan terhadap Y
2.	Ikfan Rahmanda, Rahmi Widyanti, Basuki, 2022	X1 = Likuiditas, X2 = Solvabilitas X3 = Aktivitas X4 = Profitabilitas Y = Kinerja Keuangan	• X1 berpengaruh positif dan tidak signifikan.terhadap Y • X2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y • X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y • X4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y
3.	Zulfa Tri Kurniawan dan Tri Ciptaningsih, 2023	X1 = Likuiditas, X2 = Solvabilitas, X3 =Aktivitas X4 = Profitabilitas X5 = Pertumbuhan Penjualan Y = Kinerja Keuangan	• X1 berpengaruh positif terhadap Y • X2 berpengaruh negatif terhadap Y • X3 berpengaruh positif terhadap Y • X4 berpengaruh positif terhadap Y • X5 berpengaruh positif terhadap Y
4.	Sulthon Badar Al Rahman dan Dedi Suselo, 2022	X1= Likuiditas X2 = Solvabilitas, X3 = Aktivitas Y =Kinerja Keuangan	• X1 berpengaruh signifikan terhadap y • X2 berpengaruh signifikan terhadap Y

			• X3 berpengaruh signifikan terhadap Y
5.	Wilda Atika, Dessy Novitasari, 2024	X1 = Likuiditas, X2 = Solvabilitas X3 = Profitabilitas Y = Kinerja Keuangan	• X1 tidak berpengaruh terhadap Y • X2 tidak berpengaruh terhadap Y • X3 berpengaruh terhadap Y
6.	Elfani Ellen Pandiangan dan Yacobo P. Sijabat, 2023	X1= Likuiditas X2=Solvabilitas Y =Kinerja Keuangan	• X1 tidak berpengaruh terhadap Y • X2 tidak berpengaruh terhadap Y
7.	Siti Lutfi Widiyawati, Masyhad dan Nur Lailiyatul, 2021	X1= Profitabilitas, X2= Solvabilitas X3 = Likuiditas X4 = Aktivitas Y = Kinerja Keuangan	• X1 tidak berpengaruh secara simultan terhadap Y • .X2 tidak berpengaruh secara simultan terhadap Y • X3 tidak berpengaruh secara simultan terhadap Y • X4 tidak berpengaruh secara simultan terhadap Y
8.	Lely Diana dan Maria Stefani, 2019	X1 = Likuiditas, X2 = Solvabilitas, X3 = Manajemen Aset X4 = Ukuran Perusahaan Y = Kinerja Keuangan	• X1 = berpengaruh signifikan terhadap Y • X2 berpengaruh terhadap Y • X3 berpengaruh signifikan terhadap Y • X4 berpengaruh signifikan terhadap Y

Penelitian dengan topik ini merupakan pengembangan *research gap* dari penelitian-penelitian yang sudah ada pada studi terdahulu, variabel independent

yang digunakan berbeda-beda dan menghasilkan hasil yang tidak seragam. Penelitian terdahulu tersebut menjadi referensi dasar bagi peneliti dalam studi ini.

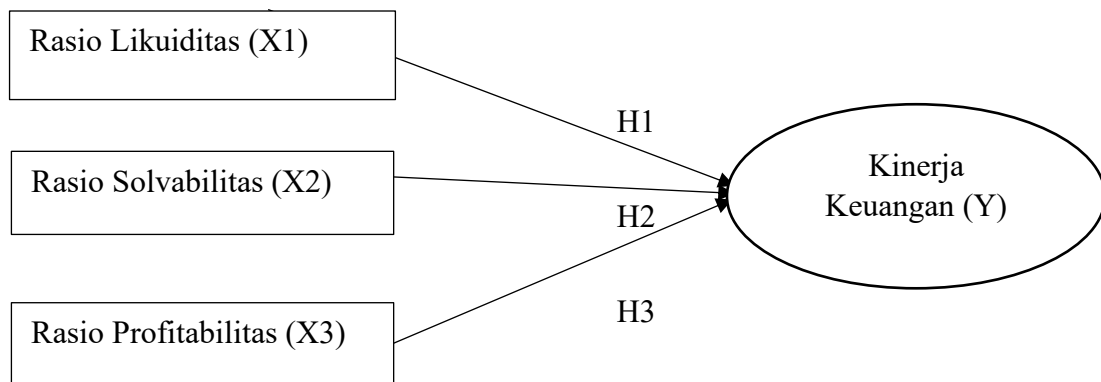
Studi terdahulu oleh Febriani dan As'ari (2023) menemukan bahwa profitabilitas (Laba Bersih Margin) secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan pada sampel 17 perusahaan, sementara solvabilitas (Rasio Utang terhadap Ekuitas) tidak menunjukkan pengaruh, dan likuiditas (Rasio Lancar) menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil yang bertentangan muncul dari studi (Rahmanda *et al.* (2022) terhadap 8 perusahaan telekomunikasi, di mana rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas secara signifikan mempengaruhi kinerja, tetapi profitabilitas tidak. Variasi lebih lanjut terlihat dalam studi telekomunikasi yang lebih besar oleh (Kurniawan dan Ciptaningsih, 2023) (67 perusahaan), yang melaporkan efek positif untuk likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan, tetapi efek negatif dari solvabilitas.

Perbedaan sektoral terlihat jelas, di mana (Rahman dan Suselo, 2022) menemukan bahwa ketiga rasio tersebut signifikan di sektor farmasi, sementara (Atika dan Novitasari, 2024) serta (Pandiangan dan Sijabat, 2023) melaporkan tidak ada pengaruh likuiditas atau solvabilitas di sektor makanan/minuman dan properti masing-masing. (Widiyawati *et al.* 2021) tidak menemukan efek simultan dari empat rasio dalam sampel makanan minuman mereka, sedangkan (Diana dan Stefani, 2019) mengonfirmasi dampak signifikan untuk semua variabel yang diuji. Ketidaksamaan ini menunjukkan bahwa hubungan antara rasio dan kinerja sangat bergantung pada konteks, bervariasi menurut industri, periode waktu, dan kemungkinan karakteristik sampel

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian penting dirancang untuk persiapan dalam penelitian dan membuat penelitian lebih terarah. Peneliti akan menganalisis beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Faktor – faktor tersebut berhubungan dengan laporan posisi keuangan. Variabel dalam penelitian ini yaitu posisi keuangan tingkat likuiditas (*current ratio*, *quick ratio*), solvabilitas (*debt ratio*, *debt to equity ratio*) dan profitabilitas (*operating profit margin*, *net profit margin*) menjadi variabel bebas atau independen, sedangkan kinerja keuangannya (*return on asset*) menjadi variabel dependennya.

Pengumpulan data diperoleh melalui kajian pustaka dan pemanfaatan data sekunder. Metode yang diterapkan dalam proses analisis data yaitu analisis regresi



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber data : Data diolah, 2024

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah tersebut masih bersifat praduga karena belum didukung oleh data empiris. Berikut adalah penjelasan untuk dugaan sementara :

2.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio likuiditas mengindikasikan kapasitas entitas bisnis dalam memenuhi liabilitas jangka waktu tertentu secara efisien. Rasio ini diperoleh melalui perhitungan total aset lancar, yang mencakup komponen-komponen yang mudah dikonversi menjadi kas dalam waktu singkat, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Evaluasi terhadap stabilitas keuangan perusahaan sangat bergantung pada nilai rasio likuiditas tersebut. Entitas usaha yang menunjukkan kemampuan likuiditas yang baik dalam memenuhi liabilitas jangka pendek secara tepat waktu diklasifikasikan memiliki tingkat likuiditas yang baik (Titman *et al.*, 2018).

Salah satu instrumen yang paling umum diterapkan guna menakar likuiditas entitas secara keseluruhan ialah rasio saat ini, yang diperoleh dengan melakukan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Selain itu, *acid test ratio*, juga dikenal sebagai rasio cepat, merupakan evolusi dari rasio saat ini, di mana persediaan dikurangkan dari total aset lancar sebelum dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek (Titman *et al.*, 2018).

Dalam kerangka Teori Sinyal (*Signalling Theory*), rasio likuiditas dapat memberikan gambaran mengenai pengaruhnya dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan. Likuiditas mencerminkan kapasitas entitas dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek, dan dalam konteks teori ini, manajemen dapat menyampaikan sinyal kepada pasar melalui laporan keuangan untuk menjelaskan kesehatan finansial aktual perusahaan. Rasio likuiditas yang tinggi dapat diinterpretasikan sebagai indikasi positif terkait kondisi kesehatan finansial entitas yang selanjutnya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor dan kreditor, karena perusahaan dianggap memiliki risiko keuangan yang minimal.

Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan temuan ini. Rasio likuiditas menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap performa keuangan perusahaan, menurut studi yang diimplementasikan oleh Febriani Affi dan Hasim As'ari (2023). Penelitian oleh Ikfan Rahmanda, Rahmi Widyanti, dan Basuki (2022) juga menemukan hal serupa. Penelitian tersebut menemukan bahwa likuiditas meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian tambahan oleh Zulfa Tri Kurniawan dan Tri Ciptaningsih (2023) menunjukkan rasio likuiditas memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut uraian diatas, dugaan sementara ini dibentuk:

H1: Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Perusahaan

2.3.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut (Weygandt *et al.* 2015), rasio solvabilitas ialah indikator yang dipakai untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasionalnya (*going concern*) dalam jangka waktu panjang. Senada dengan hal tersebut, (Revsine *et al.* 2021) menyatakan bahwa solvabilitas merujuk pada kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas masuk yang memadai guna

mempertahankan kapasitas produktifnya, sehingga perusahaan tetap kompeten melengkapi komitmen pembayaran bunga dan pokok pinjaman jangka panjang.

Ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban pembayaran tersebut dapat memicu risiko kebangkrutan yang berujung pada keharusan untuk melakukan reorganisasi struktural atau bahkan likuidasi (Revsine *et al.* 2021). Dalam perspektif teori sinyal, rasio solvabilitas berfungsi sebagai instrumen komunikasi informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen bertujuan untuk mengkomunikasikan kondisi finansial perusahaan kepada pihak eksternal, seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya. Tingkat solvabilitas tinggi dipandang sebagai indikator positif yang mencerminkan struktur modal yang sehat serta risiko kebangkrutan yang rendah, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pasar. Sebaliknya, rasio solvabilitas yang rendah atau lemah dapat mengindikasikan tingginya risiko keuangan, yang berpotensi menurunkan persepsi positif terhadap perusahaan.

Beberapa temuan empiris mendukung hal ini. Penelitian oleh Pratama dan Widyani (2019) mengindikasikan solvabilitas mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan *debt to equity ratio* menunjukkan penurunan efisiensi dalam pemanfaatan aset akibat meningkatnya beban keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat solvabilitas, semakin rendah pula kinerja keuangan yang dihasilkan. Hasil yang sama studi oleh Darwin Riski Kurniawan, di mana *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian oleh (Ikfan Rahmanda *et al.* 2022) juga mengonfirmasi bahwa tingginya

tingkat solvabilitas berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya risiko keuangan dan beban bunga, yang pada akhirnya menekan tingkat profitabilitas serta menurunkan efisiensi penggunaan modal, terutama ketika utang yang diperoleh tidak berkontribusi secara produktif terhadap operasi perusahaan. Menurut uraian diatas, dugaan sementara ini dibentuk:

H2: Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.3.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Titman *et al.* (2018) mengemukakan rasio profitabilitas adalah tolok ukur yang esensial dalam mengevaluasi kapasitas entitas dalam menghasilkan tingkat profit yang unggul dari modal yang telah diinvestasikan. Dalam kajian ini, profitabilitas diukur melalui dua indikator utama, yaitu *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Net Profit Margin* (NPM). Tingkat rasio profitabilitas yang tinggi mencerminkan performa keuangan yang solid serta efektivitas perusahaan dalam mengendalikan aset dan ekuitas secara optimal untuk memperoleh profit. Sebaliknya, rendahnya rasio profitabilitas dapat menunjukkan adanya kendala operasional, intensitas persaingan yang tinggi, atau ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya.

Dalam kerangka Teori Sinyal (*Signalling Theory*), rasio profitabilitas dipandang sebagai cerminan dari kapasitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan dan sekaligus berfungsi sebagai pesan implisit yang ditunjukkan oleh manajemen kepada pihak eksternal. Tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi indikator positif yang mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan serta

memiliki prospek pertumbuhan yang efektif, sehingga menunjukkan kecenderungan untuk meningkatkan keyakinan investor dan kreditor terhadap kondisi keuangan entitas. Oleh karena itu, perusahaan secara strategis mempublikasikan informasi terkait profitabilitas guna membentuk persepsi positif di pasar. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah dapat menurunkan persepsi positif investor dan kreditor terhadap nilai perusahaan karena dianggap mencerminkan kelemahan dalam kinerja keuangan.

Hasil penelitian terdahulu turut memperkuat hubungan antara profitabilitas dan kinerja keuangan. Wilda Atika dan Dessy Novitasari (2024) menemukan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Studi lain oleh Sulthon Badar Al Rahman dan Dedi Suselo (2022) mengemukakan bahwa solvabilitas juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan, meskipun dalam konteks berbeda. Sementara itu, studi oleh Febriani Affi dan Hasim As'ari (2023) mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara rasio profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Kuantitas yang tinggi dalam profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara efisien berdasarkan proporsi penjualan, aset, dan modal sendiri, serta menggambarkan kondisi keuangan yang sehat sekaligus potensi pertumbuhan yang berkesinambungan. Menurut uraian diatas, dugaan sementara ini dibentuk:

H3: Rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.